



**REPRODUKSI BUDAYA PADA KOMUNITAS DIASPORA JAWA DI DAERAH  
TRANSMIGRASI  
(Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran  
Provinsi Lampung)**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi  
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:  
Adelia Dwi Nanda  
NIM 3401411088

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

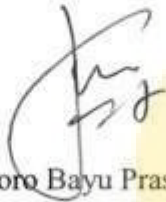
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 30 Januari 2017

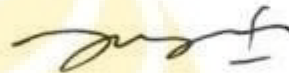
Dosen Pembimbing I



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A

NIP. 197706132005011002

Dosen Pembimbing II



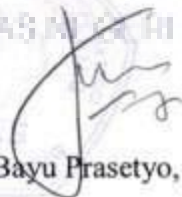
Gunawan, S.Sos., M.Hum.

NIP. 197406082008011011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A

NIP. 197706132005011002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 08 Februari 2017

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum.  
NIP. 197802272008122001

Gunawan, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 197406082008011011

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.  
NIP. 197706132005011002

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Nur Solchatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

UNRES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi saya yang berjudul “Reproduksi Budaya Jawa pada Komunitas Diaspora Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)” disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing, bukan tiruan dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Februari 2017

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adelia Dwi Nanda

NIM. 3401411088

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang lain tidak pernah tanya apa agama mu(Gus Dur)
- ❖ Aku telah belajar untuk diam dari orang yang banyak omong, belajar toleran dari orang yang tidak toleran, dan belajar ramah dari orang yang tak ramah(Khalil Gibran)
- ❖ Sesukses dan sehebat apapun seseorang pada awalnya ia hanyalah seorang bayi kecil yang lemah, ia menjadi kuat dengan mengalahkan kelemahan dirinya sendiri dan dengan bantuan dari orang lain(Adelia Dwi Nanda)

### PERSEMBAHAN

Saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ Orang tua saya, alm. Bapak Raoyan di surga dan Ibunda Rohelawati yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan dan mendukung, terimakasih tak terhingga untuk segalanya
- ❖ Kakak tercinta Ferra Hayuni dan Adik-Adikku tersayang Andi Aziz dan Adzka Devayang selalu menyayangi saya, terimakasih untuk kasih sayang dan dukungan yang diberikan kepada saya
- ❖ Saudara-saudaraku Johan Family yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terimakasih untuk doa dan dukungan yang diberikan
- ❖ Teman dekat saya Alvin Alvian yang selalu menemani dan memberikan semangat. Terimakasih untuk doa dan semangat yang selalu diberikan
- ❖ Sahabat-sahabatku Ines, Ulfa, Lingga, Assyfa, keluarga Kos Amanah dan Kos Griya Divanti, terimakasih untuk selalu mendukung dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini

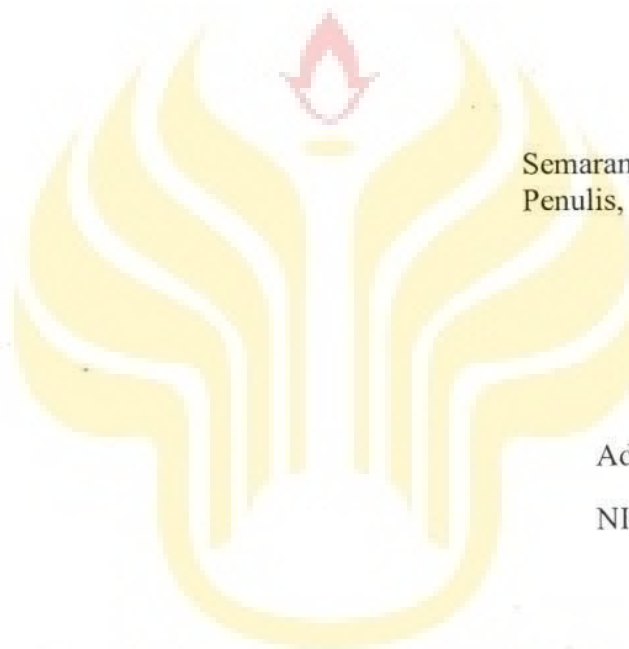
## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikannya penulisan skripsi yang berjudul *“Reproduksi Budaya pada Komunitas Diaspora Jawadi Daerah Tranmigrasi (Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)*. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan serta kerja sama yang baik dari beberapa pihak, tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan, sekaligus Dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan demi kelancaran skripsi ini.
4. Gunawan, S.Sos., M.Hum. Dosen pembimbing II yang telah memberi bimbingan demi kelancaran skripsi ini.
5. Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum. Dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan bimbingan demi kelancaran skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/ Ibu Dosen pengajar Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan banyak ilmu untuk penulis selama mengikuti proses perkuliahan.

7. Masyarakat diaspora Jawa dan masyarakat lokal Lampung di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan selaku narasumber yang telah memberi informasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.



Semarang, Februari 2017  
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Adelia Dwi Nanda', is written over the right side of the UNNES logo.

Adelia Dwi Nanda  
NIM. 3401411088

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Adelia Dwi Nanda** 2017. *Reproduksi Budaya pada Komunitas Diaspora Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. Pembimbing II Gunawan, S.Sos., M.Hum. 119 halaman.

**Kata Kunci: Diaspora Jawa, Reproduksi Budaya, Transmigrasi.**

Pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa yang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada masa Kolonialisme membawa pengaruh terhadap munculnya keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Meskipun komunitas Jawatelah lama tinggal menetap dan melahirkan keturunannya di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan akan tetapi mereka masih menjadikan budaya Jawa sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan 2) bentuk-bentuk kebudayaan Jawa yang masih dipraktikkan di kalangan diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan 3) bentuk reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa hasil interaksi dengan budaya setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Subjek penelitian adalah komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Informan utama dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Jawa dan keluarga-keluarga Jawa yang tinggal di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Informan pendukung dalam penelitian adalah masyarakat setempat dan masyarakat lokal Lampung yang tinggal di Desa Bagelen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah teori reproduksi budaya dan konsep kebudayaan dominan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan karena adanya pemindahan penduduk dari Jawa ke Gedong Tataan yang dilakukan oleh kolonisasi Belanda dan kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang dominan dipakai oleh masyarakat di Desa Bagelen sebagai patokan dalam berperilaku sehari-hari 2) Bentuk-bentuk kebudayaan Jawa yang masih dipraktikkan di kalangan diaspora Jawa adalah bahasa, kesenian dan upacara-upacara adat Jawa 3) bentuk reproduksi budaya hasil interaksi dengan budaya setempat adalah bahasa Jawa berdialek melayu dan pakaian batik Lampung. Saran dalam penelitian ini adalah 1) bagi komunitas diaspora Jawa untuk menghilangkan adanya prasangka terhadap masyarakat lokal Lampung agar tidak terjadi konflik, mengingat masyarakat Jawa tinggal bersama dengan masyarakat Lampung. 2) bagi masyarakat lokal Lampung agar dapat menerima keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan karena komunitas Jawa juga ikut membangun Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penegasan Istilah.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka .....	11
B. Kerangka Teori .....	16
1. Teori Reproduksi Budaya.....	16
2. Konsep Kebudayaan Dominan Dalam Masyarakat Multikultural .....	18
3. Konsep Transmigrasi.....	22
C. Kerangka Berpikir .....	25

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	27
B. Lokasi Penelitian .....	28
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Subjek Penelitian .....	29
E. Sumber Data.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Keabsahan Data .....	41
H. Teknik Analisis Data.....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
1. Kondisi Geografis .....	48
2. Profil Masyarakat .....	51
B. Keberadaan Komunitas Diaspora Jawa .....	61
1. Asal Usul Penduduk .....	61
2. Pola Pemukiman Penduduk .....	68
3. Interaksi Sosial Komunitas Jawa dan Masyarakat Setempat .....	77
4. Identitas dan Kebudayaan Dominan .....	83
C. Bentuk-Bentuk Kebudayaan Jawa yang Masih dipraktikkan di Kalangan Diaspora Jawa .....	93
1. Bahasa .....	93
2. Kesenian .....	98
3. Upacara-Upacara Adat .....	103
D. Bentuk Reproduksi Budaya Jawa Hasil Interaksi Dengan Budaya Setempat .....	109
1. Dari Medhok ke Cengklok Melayu .....	111
2. Batik Lampung .....	113

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	117
B. Saran .....	118

**DAFTAR PUSTAKA** .....119

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Informan Utama.....	30
Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung.....	31
Table 4.1 Penggunaan Luas Wilayah.....	50
Tabel4.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin.....	51
Tabe4.3 Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	52
Tabel 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan.....	54
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan.....	55
Tabel4.6 Nama-Nama Kepala Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.....	90



## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	26
Bagan 3.1 Skema Analisi Data.....	46
Bagan 4.1 Sketsa Pemukiman Berdasarkan Peruntukan Wilayah.....	69



## DAFTAR GAMBAR

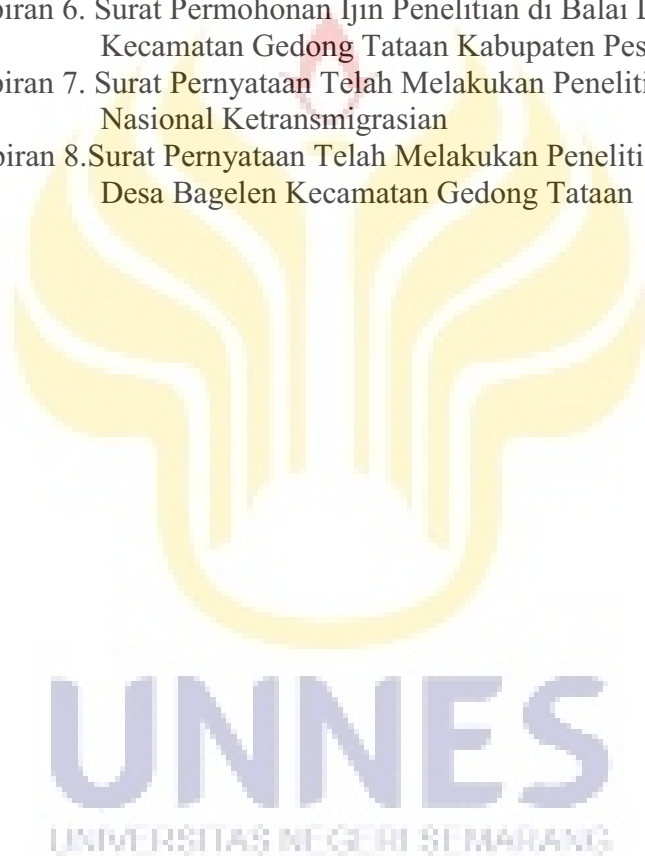
Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Gapura Gang Pandawa 5 di Pedukuhan Bagelen II.....	49
Gambar 4.2 Transmigrasi yang Baru Datang dari Jawa.....	67
Gambar 4.3 Wilayah Pertanian Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.....	70
Gambar 4.4 Wilayah Pemukiman Tempat Tinggal Penduduk.....	71
Gambar 4.5 Wilayah Untuk Perekonomian.....	72
Gambar 4.6 Sanggar Kesenian Kuda Lumping.....	100
Gambar 4.7 Kesenian Angguk /Dolalak di Desa Bagelen Gedong Tataan.....	102
Gambar 4.8 Properti Wayang Kulit Museum Nasional Ketransmigrasian.....	103
Gambar 4.9 Batik Lampung.....	115



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Daftar Informan Penelitian
- Lampiran 5. Surat Permohonan Ijin Penelitian di Museum Nasional Ketransmigrasian dari Fakultas
- Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Penelitian di Balai Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
- Lampiran 7. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian dari Museum Nasional Ketransmigrasian
- Lampiran 8. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kolonisasi merupakan pemindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda terhadap masyarakat Jawa dikarenakan masyarakat Jawa telah mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Tanah yang subur, perkawinan usia muda, poligami, daerah pertanian yang sehat, usia lanjut (harapan hidup cukup tinggi), lebih suka damai daripada perang merupakan unsur-unsur yang mendorong pertumbuhan penduduk Jawa (Swasono, 1986:72).

Kolonisasi oleh bangsa Belanda dilakukan sebagai politik balas budi. Politik etis yang mulai diterapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarakat petani yang telah dieksploitasi selama dilaksanakannya *culture stelsel* (sistem tanam paksa). Satu program politik etis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk Pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah yang disebabkan makin sempit tanah di Pulau Jawa akibat penambahan penduduk yang cepat (Swasono, 1986 :73)

Namun pada kenyataannya program kolonisasi dilaksanakan untuk kepentingan Pemerintah Belanda, adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta Belanda akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa yaitu pembukaan *Onderneming* (perkebunan besar) yang dilaksanakan oleh perusahaan



perkebunan asing (orang-orang Eropa) mendorong pemerintah Belanda untuk melakukan program kolonisasi dari pulau Jawa ke luar Jawa dengan alasan untuk melakukan politik balas budi terhadap masyarakat Jawa karena telah dirugikan selama adanya sistem tanam paksa dari Pemerintah Belanda, namun ternyata kolonisasi dilakukan untuk memperluas daerah perkebunan milik Belanda di luar pulau Jawa serta untuk memperluas wilayah jajahan Pemerintah Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, program pemindahan penduduk ini tetap dijalankan oleh Pemerintah Indonesia dan dinamakan sebagai program transmigrasi. Menurut Munir (dalam Swasono, 1986:276), transmigrasi mempunyai arti sebagai perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya di dalam wilayah Republik Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menetap yang berguna dalam kepentingan pembangunan nasional yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Kolonisasi atau yang saat ini lebih dikenal dengan istilah transmigrasi membawa pengaruh terhadap munculnya desa-desa baru di daerah transmigrasi Lampung. Desa-desa baru yang dibuka oleh para diaspora Jawa diberi nama seperti desa-desa yang ada di pulau Jawa. Misalnya Desa Sridadi, Desa Wonorejo, Desa Sukoarjo dan lainnya. Diaspora Jawa merupakan penduduk yang menyebar kesekitarnya atau merupakan para imigran yang tinggal di daerah perantauan dan melahirkan

generasi-generasi di daerah yang baru dan tetap menjalin hubungan kekeluargaan satu sama lain.

Menurut Heeren (dalam Swasono, 1985:95), meskipun para imigran Jawa kini jumlahnya melebihi penduduk asli Lampung, orang-orang Lampung itu masih memandang penduduk Jawa sebagai orang asing yang kehadiran dan adat istiadatnya tak dipahami. Hal itu menunjukkan adanya suatu hambatan dalam proses asimilasi. Hambatan tersebut lazim terjadi di antara suku-suku di beberapa negara Asia akibat kuatnya kesetiaan kepada suku sendiri sehingga menghalangi penyerapan secara penuh dan malah menimbulkan segregasi (pemisahan). Pemerintah pun tidak bersedia untuk memaksakan pemecahan ke suatu arah.

Sampai saat ini segregasi (pemisahan) antara komunitas diaspora Jawa, penduduk asli Lampung dan komunitas transmigran lain seperti komunitas Bali, Sunda dan Batak masih terdapat di Lampung. Segregasi tersebut mengakibatkan adanya pola pemukiman yang mengelompok. Masyarakat di Lampung membuat pola pemukiman mengelompok sesuai dengan kelompok etnis mereka masing-masing.

Pola pemukiman yang mengelompok di daerah Lampung menjadikan adanya kantung-kantung pemukiman berdasarkan asal suku bangsanya, misalnya desa desa Jawa, desa-desa Lampung dan juga desa-desa transmigran lainnya seperti desa-desa masyarakat Bali dan Sunda. Desa-desa yang ditempati oleh diaspora Jawa di Lampung biasanya menggunakan namaseperti desa-desa yang ada di Jawa misalnya Kalirejo,

Kaliwungu, Pringsewu, Bagelen, Purwodadi, Sukorejo dan masih banyak lagi. Sedangkan nama desa-desayang ditempati oleh masyarakat Lampung juga diberi nama dengan menggunakan bahasa Lampung yaitu misalnya Way Krui, Way Lalaan, Way Kambas. Way merupakan bahasa Lampung yang artinya adalah kali atau sungai.

Pada tahun 1905, Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan di Lampung menjadi daerah pertama transmigrasi atau disebut kolonisasi. Pada bulan November tahun 1905, rombongan transmigrasi pertama sebanyak 155 kepala keluarga diberangkatkan dari pulau Jawa ke Lampung (Swasono, 1986:70). Dapat dikatakan bahwa Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Provinsi Lampung merupakan desa pertama kolonisasi Hindia Belanda pada zaman kolonialisasi Belanda. Pada 12 Desember 2004 bertepatan pada Hari Bhakti Transmigrasi, pemerintah mendirikan Museum Nasional Ketransmigrasian di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan untuk mendokumentasikan sejarah keberhasilan proses transmigrasi di Indonesia. Museum ini merupakan museum transmigrasi pertama dan satu-satunya di Indonesia, museum transmigrasi dibangun di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan karena merupakan desa transmigrasi tertua di Indonesia.

Desa Bagelen yang berada di Kecamatan Gedong Tataan adalah salah satu contoh desa di Lampung yang bernama seperti nama desa yang ada di Jawa. Asal usul nama tersebut di ambil dari nama sebuah desa yang terletak di Purworejo, Jawa Tengah. Pemberian nama Bagelen karena para

transmigran yang di berangkatkan ke Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan berasal dari penduduk Desa Bagelen yang ada di Purworejo, Jawa Tengah.

Setelah kedatangan masyarakat transmigran ke Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, perkembangan baru terus mengalami kemajuan di daerah tersebut. Sebagai masyarakat pendatang, masyarakat transmigran mau bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dan membangun daerah transmigrasi yang mereka tempati. Keadaan Desa Bagelen dahulunya masih berupa hutan belantara dengan kayu-kayu besar kemudian kawasan ini dibuka menggunakan alat-alat sederhana untuk lahan permukiman dan pertanian. Saat ini kondisi Desa Bagelen sudah jauh berbeda, hutan lebat sudah berubah menjadi permukiman, dalam hal tingkat keramaian maupun bangunan fisik seperti akses jalan juga sudah meningkat menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum adanya program Transmigrasi.

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan masih mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa dan masih menggunakan tata cara atau kebiasaan hidup seperti orang Jawa. Dalam mengekspresikan kebudayaan Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, komunitas diaspora Jawa masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun ketika melakukan interaksi dengan masyarakat lain selain komunitas Jawa, misalnya ketika berada di

pasar atau sekolah diaspora Jawa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dimengerti oleh semua etnis di Lampung dan juga sebagai bahasa pemersatu di Indonesia.

Cara diaspora Jawa dalam melakukan ritual-ritual adat mulai dari ritual untuk selamatan, pernikahan, kelahiran dan kematian masih menggunakan adat Jawa. Namun dalam penerapannya ritual-ritual adat tersebut sudah tidak sama persis dengan ketika diterapkan di daerah asal kebudayaan mereka di Jawa, ada sedikit perubahan dalam penerapan ritual-ritual tersebut, menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya setempat. Komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan berusaha mempresentasikan budaya asal mereka di tempat yang baru dengan tetap menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya masyarakat di Lampung.

Berdasarkan latar belakang timbul ketertarikan untuk mengangkat judul **“Reproduksi Budaya pada Komunitas Diaspora Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

2. Bagaimana bentuk-bentuk kebudayaan Jawa yang masih dipraktekkan di kalangan diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana bentuk reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa hasil interaksi dengan budaya setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan Jawa yang masih dipraktekkan di kalangan diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
3. Mengetahui bentuk reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa hasil interaksi dengan budaya setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya kajian-kajian sosiologi dan antropologi, khususnya kajian-kajian mengenai

reproduksi budaya Jawa pada komunitas diaspora Jawa dan transmigrasi. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian di bidang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai transmigrasi di Indonesia dan reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa di daerah transmigrasi.

## E. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah, istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan yaitu:

### 1. Reproduksi Budaya

Reproduksi berasal dari kata *re* yaitu kembali dan *produksi* membuat atau menghasilkan, jadi reproduksi mempunyai arti suatu proses dalam menghasilkan sesuatu yang baru.

Kata “Kebudayaan” dan “*Culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa itu. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama (Koentjaraningrat, 2000:181).

Dalam penelitian ini reproduksi budaya yang dimaksud adalah proses penegasan identitas budaya yang dilakukan pendatang yaitu komunitas diaspora Jawa yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya di tempat yang baru dengan tetap melakukan adaptasi dengan lingkungan disekitarnya sehingga menghasilkan kebudayaan yang baru.

## 2. Diaspora Jawa

Diaspora berasal kata benda dalam bahasa Yunani '*diaspora*' yang kemudian menjadi '*dispersion*' dalam bahasa Inggris yang bermakna leksikal pencar atau penyebarluasan. Bentuk verbal dari kata diaspora adalah '*diaspeiro*', yaitu menyebar ke luar negeri ataupun menyebar ke sekitar. Pada saat ini para ilmuwan sosial menggunakan istilah "diaspora" untuk merujuk kepada para migran yang tinggal di daerah perantauan dan melahirkan generasi-generasi baru di perantauan yang semuanya tetap menjaga hubungan kekeluargaan satu sama lain dan melakukan kunjungan berkala ke daerah asal mereka (Sulistiyono, 2011:215).

Diaspora Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang melakukan migrasi atau perpindahan penduduk ke luar pulau Jawa dan menetap di daerah perantauan serta melahirkan generasi-generasi baru di daerah perantauan tersebut yang semuanya tetap menjaga hubungan kekeluargaan satu sama lain di daerah yang baru.



### 3. Transmigrasi

Menurut Munir (dalam Swasono,1986:275-276) Transmigrasi adalah pemindahan/kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan oleh pemerintah di dalam wilayah RI guna kepentingan pembangunan nasional berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Dalam penelitian ini transmigrasi yang dimaksud adalah program pemindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah dari Jawa ke luar pulau Jawa untuk melakukan pembangunan daerah di luar pulau Jawa dan mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang diangkat peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Aswan dkk (1995) yang mengangkat tema penelitian "*Proses dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigran di Desa Makarti Jaya, Sumatera Selatan*". Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Desa Makarti Jaya daerahnya memiliki tanah berupa rawa gambut, oleh karena itu para transmigran yang ditempatkan di sana dituntut kemampuannya untuk menerapkan suatu strategi adaptasi yang sesuai dengan lingkungan yang mereka hadapi, baik menyangkup lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Strategi adaptasi masyarakat transmigran terhadap lingkungan alam berkaitan dengan bidang pertanian cukup berhasil yaitu dengan cara mereka mendapatkan pengaruh tradisi pertanian daerah setempat. Sedangkan adaptasi budaya antar masyarakat transmigran dapat dilihat dari segi bahasa yang digunakan oleh masyarakat transmigran di Desa Makarti Jaya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat transmigran mendapat pengaruh budaya lokal yaitu bahasa Melayu Palembang yang digunakan untuk berkomunikasi antar etnis di sana. Walaupun di Desa Makarti Jaya terdapat etnis dengan latarbelakang budaya yang berbeda-beda akan tetapi konflik sosial jarang terjadi karena adanya kesadaran

diantara sesama warga masyarakat transmigran bahwa mereka senasib dan sepenanggungan di pemukiman transmigrasi.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tulisan Wahyu Triana Sari (2015) yang mengangkat judul "*Reproduksi Perilaku Kesehatan Mahasiswi Bidikmisi Penghuni Asrama Mahasiswa I Universitas Negeri Semarang*". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perilaku kesehatan mahasiswi di asrama merupakan sebuah bentuk reproduksi perilaku kesehatan yang dilakukan sehari-hari di daerah asal kemudian di terapkan dalam lingkungan yang baru yaitu asrama. Mahasiswi mengalami perpindahan lokasi dari daerah asal menuju ke asrama kemudian dihadapkan dengan lingkungan fisik dan sosial yang baru. Proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswi beragam, ada yang cepat dan ada yang relatif lambat. Mahasiswi yang mampu menyesuaikan dengan cepat akan membentuk identitas sebagai penghuni asrama dengan pola perilaku kesehatan yang baru. Namun, mahasiswi yang tidak dapat beradaptasi dengan cepat akan terjadi ketimpangan yang menimbulkan berbagai perilaku kesehatan yang tidak sesuai. Mahasiswi seperti memperoleh identitas baru dalam dirinya sebagai mahasiswi yang tidak dapat menjaga kebersihan asrama.

Hail penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Aryanto (2010) dengan judul penelitian "*Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Suku Jawa Dengan Masyarakat Lokal*". Dari hasil penelitian tersebut Aryanto

menyimpulkan bahwa interaksi antara masyarakat transmigran suku Jawa dengan masyarakat lokal di Lampung memunculkan kerja sama dalam berbagai bidang seperti dalam bidang ekonomi. Serta menjelaskan mengenai adanya konflik akibat dari adanya interaksi yang tidak sempurna serta cara mereka menyelesaikan konflik tersebut dengan cara berkomunikasi secara baik walaupun mereka berasal dari etnis yang berbeda.

Kemudian hasil penelitian yang dijadikan sebagai kajian pustaka selain penelitian diatas yaitu hasil penelitian mengenai transmigrasi yang dilakukan oleh Munir (1986) dengan judul artikel jurnal "*Transmigrasi : Apa dan Masalahnya*". Penelitian yang dilakukan oleh Munir (1986) membahas tentang transmigrasi di Indonesia. Yaitu memfokuskan kepada permasalahan yang dihadapi transmigran sebelum pergi ke daerah transmigrasi. Seperti masalah yang muncul dalam sistem penentuan target atau jatah jumlah transmigran yang harus diberangkatkan, adanya harapan yang terlalu tinggi sebagai calon transmigran mengakibatkan kecewa setelah datang di tempat tujuan, dan komunikasi dengan pengelola program yang masih kurang efektif. Dalam hasil penelitian juga membahas mengenai hak dan kewajiban transmigran di daerah transmigrasi yaitu memperoleh hak rumah, lahan pekarangan dan lahan usaha. Kewajiban para transmigran adalah mengelola tanah yang diberikan, membantu terselenggaranya ketertiban dan keamanan lingkungan serta taat dan patuh pada ketentuan dan peraturan ketransmigrasian selama masa pembinaan.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penulis mendapatkan gambaran mengenai budaya Jawa di daerah transmigrasi dan kehidupan masyarakat transmigran Jawa di daerah transmigrasi Lampung. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2010) membahas secara mendalam mengenai interaksi sosial yang terjadi diantara masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat lokal Lampung, akan tetapi pada fokus di bidang kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Lampung dalam bidang ekonomi, agama, sosial dan pendidikan kurang dijelaskan secara mendalam, kurang adanya contoh nyata di lapangan mengenai kerjasama di bidang ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh masyarakat transmigran dan masyarakat lokal Lampung. Penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai transmigrasi di Lampung, namun perbedaannya adalah pada fokus penelitian, peneliti lebih memfokuskan kepada reproduksi budaya yang dilakukan diaspora Jawa di daerah transmigrasi dan bagaimana ekspresi budaya diaspora Jawa yang muncul di daerah transmigrasi, sedangkan Aryanto (2010) lebih memfokuskan kepada interaksi yang terjalin antara masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat Lampung dalam kerja sama bidang ekonomi, pendidikan, agama dan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswan dkk (1995) membahas secara mendalam mengenai proses dan strategi adaptasi warga transmigran di Desa Makarti Jaya, sehingga dapat memberi gambaran bagi peneliti mengenai penyesuaian yang dilakukan masyarakat transmigran dengan

penduduk setempat. Penelitian yang dilakukan oleh Aswan dkk (1995) memfokuskan kepada adaptasi lingkungan alam seperti pertanian dan pemanfaatannya serta adaptasi terhadap lingkungan sosial yaitu sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada bagaimana keberadaan masyarakat transmigran Jawa di daerah yang baru, kemudian bagaimana ekspresi budaya Jawa yang muncul di kalangan diaspora Jawa dan bagaimana bentuk reproduksi budaya Jawa hasil interaksi dengan masyarakat setempat di daerah transmigrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) menjelaskan secara detail dan mendalam mengenai reproduksi perilaku kesehatan yang dilakukan oleh mahasiswi yang datang ke asrama, yang merupakan lingkungan baru bagi para mahasiswi. Kebiasaan perilaku kesehatan yang di bawa dari daerah asal juga mempengaruhi perilaku kesehatan mahasiswi di Asrama, kemudian ada proses adaptasi yang dilakukan para mahasiswi dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru di asrama untuk menaati peraturan-peraturan perilaku kesehatan yang ada di asrama. Hasil penelitian dengan judul *Reproduksi Perilaku Kesehatan Mahasiswi Bidikmisi Penghuni Asrama Mahasiswa I Universitas Negeri Semarang* yang dilakukan oleh Sari (2015) relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, dengan judul “*Reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawadi Daerah Transmigrasi*” yaitu sama-sama mengkaji bagaimana reproduksi yang dilakukan oleh pendatang di daerah

yang baru, namun perbedaannya adalah pada fokus penelitian, peneliti lebih memfokuskan kepada reproduksi budaya yang dilakukan pendatang yaitu di daerah yang baru, sedangkan penelitian sebelumnya oleh Sari (2015) lebih memfokuskan pada reproduksi perilaku kesehatan mahasiswa di asrama sebagai tempat yang baru.

## **B. Kerangka Teori**

Teori merupakan unsur penelitian yang benar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial dan fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Kerlinger menyatakan bahwa teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, konstruk dan proporsi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep (Singarimbun, 1994). Penelitian ini menggunakan teori reproduksi budaya dari Abdullah dan konsep budaya dominan dalam masyarakat multicultural dan konsep transmigrasi dari Purboadiwidjojo dan Munir.

### **1. Teori Reproduksi Budaya**

Menurut Appadurai dan Ingold (dalam Abdullah, 2007:41) sekelompok orang yang pindah dari suatu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain, mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya. Menurut Featherstone (dalam Abdullah, 2007:41) pengelompokan baru, definisi sejarah kehidupan yang baru, dan pemberian makna identitas merupakan kekuatan di dalam mengubah berbagai ekspresi kultural dan tindakan-tindakan sosial para pendatang. Kebudayaan daerah tujuan telah memberi

kerangka kultural baru yang karenanya turut pula memberikan definisi-definisi dan ukuran-ukuran nilai bagi kehidupan sekelompok orang. Menurut Abdullah (2007:41) proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Menurut Abdullah (2007: 41-42) proses reproduksi kebudayaan merupakan proses budaya yang menyangkut dua hal. Pertama, pada tataran sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya yang terjadi secara dinamis. Kedua, pada tataran individual proses resistensi dalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu.

Proses adaptasi berkaitan dengan dua aspek yaitu menyangkut dengan cara apa sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis di dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda. Pemahaman tentang proses reproduksi kultural menyangkut bagaimana “kebudayaan asal” direpresentasikan dalam lingkungan baru (Abdullah, 2007:42).

Penelitian menggunakan teori reproduksi budaya dimana dalam teori ini menjelaskan mengenai reproduksi kebudayaan yang merupakan proses penegasan identitas kebudayaan asal yang dilakukan oleh pendatang di tempat yang baru. Teori ini sesuai dengan tema penelitian yaitu mengkaji mengenai proses reproduksi budaya atau penegasan identitas yang



dilakukan komunitas diaspora Jawa di tempat yang baru yaitu Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

Dalam proses reproduksi budaya adanya proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Teori ini dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana proses aktif yang menegaskan adanya kehidupan sosial komunitas diaspora Jawa sebagai pendatang yang harus melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat setempat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

## 2. Konsep Kebudayaan Dominan dalam Masyarakat Multikultural

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Kemajuan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi yang secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dalam kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suparlan, 1989:4).

Perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia pada hakekatnya adalah perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Sedangkan puncak-

puncak kebudayaan tersebut, yaitu konfigurasi dan masing-masing kebudayaan tersebut, memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling penyesuaian satu dengan lainnya yang menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia (Suparlan, 1989:4-5).

Bila kita mendefinisikan sukubangsa sebagai sebuah kategori atau golongan sosial askriptif (menurut Barth dalam Suparlan, 2003:25), maka sukubangsa adalah sebuah pengorganisasian sosial mengenai jatidiri yang askriptif ketika anggota sukubangsa mengaku sebagai anggota suatu sukubangsa karena dilahirkan oleh orang tua dari sukubangsa tertentu atau dilahirkan di dan berasal dari sesuatu daerah tertentu. Jatidiri sukubangsa atau kesukubangsaan tidak dapat dibuang atau diganti. Hal ini berbeda dengan jatidiri lain yang diperoleh seseorang dalam berbagai struktur sosial. Kesukubangsaan tetap melekat dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Meskipun jatidiri sukubangsa dapat disimpan atau tidak digunakan dalam interaksi, tetapi tidak dapat dibuang atau dihilangkan.

Menurut Suparlan (2003:25) Dalam setiap interaksi, jatidiri akan nampak karena adanya atribut-atribut yang digunakan oleh pelaku dalam mengekspresikan jatidirinya sesuai dengan hubungan status atau posisi masing-masing. Dalam hubungan antar sukubangsa, atribut kesukubangsaan adalah ciri-ciri fisik atau rasial, gerakan-gerakan tubuh atau muka, dan ungkapan-ungkapan kebudayaan, nilai-nilai budaya serta keyakinan keagamaan. Seseorang yang dilahirkan dalam keluarga suatu suku mau tidak mau harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan

sukubangsanya sebagaimana yang digunakan orangtua dan keluarga dalam merawat dan mendidiknya. Pada gilirannya ia menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaan tersebut.

Seorang ahli antropologi, Fredereik Barth, menunjukkan bahwa batas-batas etnik itu tetap ada walaupun terjadi proses saling penetrasi kebudayaan di antara dua kelompok etnik yang berbeda, dan bahwa perbedaan etnik secara kategorikal tidak tergantung pada ada atau tidak adanya kontak secara fisik di antara kelompok-kelompok etnik. Barth juga menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan etnik tidak tergantung pada tidak adanya atau diterimanya interaksi sosial di antara kelompok-kelompok etnik, tetapi justru adanya perbedaan-perbedaan etnik ini seringkali menjadi landasan bagi terciptanya sistem-sistem sosial yang merangkum perbedaan-perbedaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan kebudayaan dapat tetap selalu ada walaupun kontak antar etnik dan saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok etnik itu terjadi (Suparlan, 1989:9-10 ).

Menurut Suparlan (1989:12-13) pola-pola interaksi antar etnik dipengaruhi ada atau tidaknya kebudayaan dominan di wilayah yang bersangkutan. Dalam masyarakat yang mengenal adanya kebudayaan dominan terdapat kecenderungan bahwa pola-pola interaksi tersebut diwarnai dengan adanya pengaruh budaya dominan yang bersangkutan, sehingga kecenderungan untuk pembauran lebih mudah dilaksanakan. Sedangkan dalam masyarakat yang tidak mengenal adanya kebudayaan

dominan, kecenderungan yang ada dari pola-pola interaksi antar etnik adalah bahwa masing-masing etnik itu cenderung mempertahankan identitas etniknya masing-masing, dan begitu juga dalam kegiatan sosial dan ekonomi di antara spesialisasi-spesialisasi yang dikembangkan oleh masing-masing dan dalam masing-masing golongan etniknya.

Salah satu ciri utama dari ada atau tidak adanya kebudayaan dominan dalam sebuah masyarakat ialah adanya aturan-aturan main atau konvensi sosial dalam saling berhubungan yang keberadaannya diakui dan digunakan oleh para pelaku dari berbagai kelompok sukubangsa yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Dalam masyarakat dengan kebudayaan dominan, para pelaku dari kelompok-kelompok suku bangsa yang tidak dominan menyesuaikan diri dengan dan tunduk pada aturan-aturan main yang ditetapkan oleh masyarakat setempat yang dominan. Dalam masyarakat yang tidak mengenal adanya kebudayaan dominan, aturan-aturan main terwujud melalui tawar-menawar kekuatan sosial yang dihasilkan dari proses-proses interaksi sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Aturan main yang telah mantap yang menjadi acuan bagi kelakuan yang layak dan harus ditunjukkan di tempat-tempat umum dikontrol dan diwasiti oleh masyarakat setempat sebagai benar atau salah dari waktu ke waktu (Suparlan, 2006:231).

Kebudayaan dominan di suatu masyarakat menetapkan patokan-patokan aturan main yang harus diikuti oleh semua warga masyarakat yang tercakup didalamnya. Konsep tersebut dapat digunakan untuk

mengkaji interaksi antara masyarakat Jawa dan masyarakat setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, apakah ada kebudayaan dominan yang menjadi acuan atau patokan-patokan di dalam kehidupan sosial budaya bagi masyarakat yang tinggal di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

### 3. Konsep Transmigrasi

#### a. Transmigrasi pada zaman kolonial

Menurut Purboadiwidjojo (dalam Swasono, 1986:8-18) Semenjak pertengahan abad ke-19 *ethiesche politiek* telah mempengaruhi parlemen Belanda. Sedikit demi sedikit pemerintahan Belanda lebih manusia terhadap penduduk di wilayah jajahannya. Lalu pemerintah Hindia Belanda mulai membuat suatu kebijakan untuk memakmurkan masyarakat di Jawa yaitu dengan rumusan *educatie*, *irrigatie*, dan *emigrasi*. Dengan kata lain melaksanakan pembangunan sekolah, perbaikan produksi bahan pangan dan pemindahan penduduk dari Jawa ke daerah-daerah lain di luar pulau Jawa.

#### b. Transmigrasi sesudah pengakuan kemerdekaan

Menurut Purboadiwidjojo (dalam Swasono, 1986:19-26) pada masa pemerintahan RI tetap menjalankan proses pemindahan penduduk dari Jawa ke luar daerah Jawa atau disebut dengan Transmigrasi. Transmigrasi pada masa pengakuan kemerdekaan dapat dijabarkan menjadi 3 program. *Pertama*, transmigran spontan, Dewan pemerintah daerah memutuskan untuk menghapus marga sebagai lembaga

pemerintahan. Maka segera setelah ada program tersebut, anak-anak transmigran lama di daerah Gedong Tataan, yang relatif sudah mulai berlebihan penduduknya, mereka keluar dari lokasi semula dan mengalir ke daerah sekitarnya untuk membuka pemukiman baru. Setelah hubungan dari Jawa ke Lampung dipulihkan kembali, mengalirlah ke daerah sekitarnya untuk membuka pemukiman baru. *Kedua*, transmigrasi Corps Cadangan Nasional (CTN), transmigrasi ini lebih mirip dengan dislokasi pasukan-pasukan militer yang kemudian di daerah luar Jawa didemobilisasi. Dengan sistem militer orang tidak dapat membangun suatu masyarakat desa. Untuk membangun masyarakat desa diperlukan demokrasi, musyawarah sampai dicapai kata sepakat dan kerukunan. *Ketiga*, transmigrasi Biro Rekonstruksi Nasional (BRN), setelah perjuangan bersenjata selesai, laskar-laskar bersenjata yang tergabung dalam Komando Distrik Militer dibubarkan. Sebagian besar dari mereka adalah anak-anak desa yang bisa kembali ke desa masing-masing. Tetapi karena ekonominya sangat lemah, mereka tidak dapat menjamin penghidupan warganya yang telah ikut berjuang. Keadaan itulah yang mendorong pemerintah RI untuk membuat transmigrasi bekas anggota badan-badan perjuangan bersenjata. Pelaksanaanya di pusat menjadi tanggung jawab Biro Rekonstruksi Nasional (BRN) dan di daerah dilaksanakan oleh Badan Pelaksana Rekonstruksi Nasional. Sebagian besar dari para transmigran BRN disalurkan ke Lampung. Dipilih daerah Lampung karena dalam daerah itu telah terbentuk daerah-daerah

transmigrasi yang menjadi sentra produksi padi, sehingga penyediaan bahan makanan akan mudah serta dapat berfungsi sebagai basis operasi ataupun *terugval basis* bila gagal.

Menurut Munir (dalam Swasono, 1986:275-276) Transmigrasi adalah pemindahan/kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan oleh pemerintah di dalam wilayah RI guna kepentingan pembangunan nasional berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Lebih lanjut Munir (dalam Swasono, 1986:276) menyebutkan ada dua jenis utama transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah, *pertama*, transmigrasi umum, yaitu transmigrasi yang sepenuhnya biaya ditanggung oleh pemerintah dan *kedua*, transmigrasi swakarsa (transmigrasi spontan), yaitu transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk dengan sebagian biaya ditanggung sendiri, tetapi masih diatur oleh pemerintah.

Seorang transmigran pun memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Transmigran memperoleh beberapa hak, antara lain memperoleh rumah, lahan yang terdiri dari pekarangan yang sudah dibuka 0,25 ha, lahan usaha I (0,75 – 1,00 ha) yang sudah ditebang dan lahan usaha II (0,75 ha) yang masih harus dibuka sendiri oleh transmigran, mendapat jaminan hidup pangan, bantuan peralatan pertanian, bantuan paket lahan pekarangan, sarana produksi dan sebagainya.

Kewajiban bagi seorang transmigran antara lain, mengolah tanah yang diberikan, membantu terselenggaranya ketertiban dan keamanan

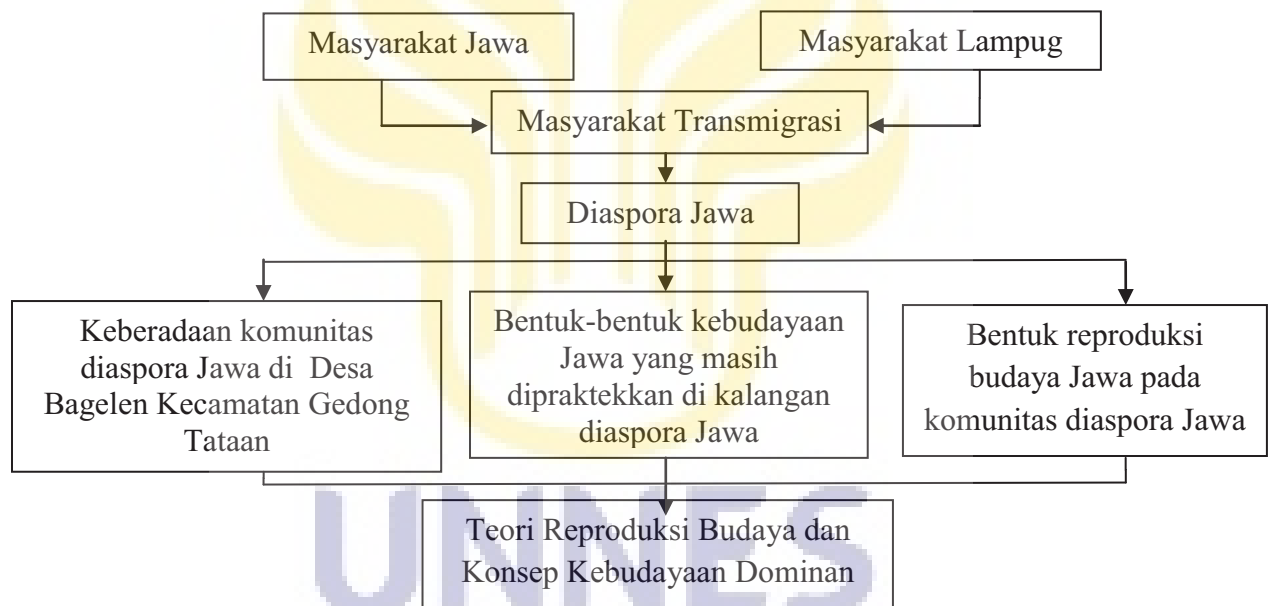
lingkungan, taat dan patuh pada ketentuan dan peraturan ketransmigrasian selama masa pembinaan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian pustaka dan beberapa definisi konseptual yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dengan jelas alur pemikiran peneliti yang berkaitan dengan reproduksi budaya Jawa pada komunitas diaspora Jawa di daerah transmigrasi. Kerangka berpikir ini bermula dari adanya masyarakat Jawa dan program transmigrasi. Ketika ada program transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah yaitu memindahkan masyarakat Jawa ke Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan di Lampung. Munculah masyarakat Jawa yang tinggal di daerah perantauan yang kemudian menetap disana dan melahirkan generasi-generasi baru di daerah transmigrasi atau disebut diaspora Jawa. Kemudian setelah adanya diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai keberadaan diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, kemudian bentuk-bentuk kebudayaan Jawa yang masih dipraktikkan di kalangan diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan bentuk reproduksi budaya Jawa pada komunitas diaspora Jawa hasil interaksi dengan budaya setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hal-hal yang menjadi rumusan



masalah dalam penelitian kemudian didekati menggunakan teori reproduksi budaya, konsep kebudayaan dominan dalam masyarakat multikultural dan konsep transmigrasi. Dalam penelitian ini perlu adanya suatu kerangka berpikir. Kerangka ini merupakan narasi atau grafik yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam kerangka konseptual ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor kunci, yang berhubungan dengan faktor lainnya. Kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan antara lain: keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan merupakan hasil kolonisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda dari Purworejo Jawa Tengah menuju Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, seiring berkembangnya komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan mereka membentuk pola pemukiman mengelompok berdasarkan etnisitas, mereka tinggal secara mengelompok dengan sesama etnis Jawa, pola pemukiman di Desa Bagelen diatur secara rapih dan tertata dimana letak wilayah pemukiman, perekonomian dan persawahan padi letaknya terpisah.

Komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan masih merasa dirinya adalah bagian dari orang Jawa meskipun lahir dan tinggal lama di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, oleh karena itu komunitas diaspora Jawa Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan masih mempraktekkan kebudayaan Jawa dalam bentuk bahasa, pakaian, upacara-upacara adat Jawa dan kesenian Jawa. Keberadaan komunitas Jawa di Desa Bagelen mempengaruhi kebudayaan dominan dalam masyarakat setempat dimana kebudayaan Jawa menjadi kebudayaan yang dominan dipakai dalam patokan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

proses reproduksi budaya pada masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan terjadi dalam dua tataran yaitu tataran individual dan tataran sosial.

Dalam proses reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan juga mendapatkan pengaruh dari budaya setempat, bentuk reproduksi budaya Jawa hasil interaksi dengan budaya setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah munculnya bahasa Jawa berdialek melayu dan pakaian batik Lampung yang merupakan bentuk dari adanya reproduksi Budaya Jawa hasil adaptasi dengan lingkungan setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Peneliti ingin memberikan saran terhadap komunitas Diaspora Jawa untuk menghilangkan adanya prasangka terhadap masyarakat lokal Lampung, agar mengantisipasi terjadinya konflik berbaur SARA diantara masyarakat lokal Lampung dan komunitas Jawa di Desa Bagelen, terlebih komunitas Jawa sudah tinggal dan menetap dalam waktu yang lama di Desa Bagelen, Gedong Tataan.

Begitu juga untuk masyarakat Lokal Lampung di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan agar dapat menerima keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan karena

komunitas Jawa juga merupakan masyarakat yang membantu perkembangan dan membangun daerah-daerah transmigrasi di Lampung salah satunya adalah Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aryanto, Dwi. 2010. *Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Suku Jawa Dengan Masyarakat Lokal*. Skripsi. Semarang: FIS UNNES.
- Aswan, Helmi, dkk. 1995. *Proses dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigran di Desa Makarti Jaya, Sumatera Selatan*. Jakarta: CV. Eka Putra.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Wahyu Triana. 2015. *Reproduksi Perilaku Kesehatan di Kalangan Mahasiswi Bidikmisi Penghuni Asrama Mahasiswa I Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Semarang : FIS UNNES
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiyono, Singgih Tri. 2011. "Diaspora and Formation Process of Indonesianess: Introduction to Discussion". *Historia* Vol. XII. No.1
- Suparlan, Pasurdi dkk. 1989. *Interaksi antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan, Pasurdi. 2006. "Kemajemukan, Hipotesisi Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan". *Antropologi Indonesia*. Vol. 30. No. 3
- Swasono, Sri Edi (1986), "Transmigrasi di Indonesia: Suatu Reorientasi" dalam Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun, *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Jakarta: UI Press, hlm. 330-344.
- Safran, William (2005). "The Jewish Diaspora in a Comparative and Theoretical Perspective". *Muse* Volume 10, Number 1 (diakses tanggal 4 Mei 2014)